

BAB III

METODE, PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

A. Metode

Sesuai dengan masalah-masalah dan hipotesis-hipotesis yang telah diajukan di muka, maka studi ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Studi ini disebut deskriptif karena akan memberikan gambaran menurut apa adanya tentang hubungan asosiasi (keterpaduan), fungsional, maupun konsekuensial antara hasil pengukuran taraf kecerdasan, konsep diri sebagai pelajar, sikap siswa terhadap upaya bimbingan di lingkungan sekolahnya, dengan prestasi belajar. Studi ini bersifat analitis karena selain akan menggambarkan apa adanya, juga mencoba akan memberikan penyimpulan - penyimpulan yang bersifat inferential baik menggunakan studi komparasi maupun studi korelasional. Pengungkapan data dilakukan melalui teknik survei dengan menggunakan tes, skala sikap maupun skala konsep diri, dan studi dokumenter.

B. Prasurvei

Kegiatan prasurvei ini diadakan dengan maksud untuk memperoleh gambaran permasalahan lebih jelas, gambaran ukuran subyek populasi terhingga dan untuk memperkirakan ukuran sampel yang akan diambil serta menentukan jumlah alat atau instrumen yang harus disediakan atau dipersiapkan serta untuk memperoleh gambaran tentang

program layanan bimbingan dan penyuluhan di beberapa SMA Negeri di Surabaya, mendapatkan informasi tentang kriteria yang dipergunakan dalam "penempatan" siswa dalam program khusus A tertentu serta kualifikasi sekolah menengah atas negeri di Kotamadya Surabaya.

1. Hasil Prasurvei

Hasil prasurvei yang dicapai dalam hubungannya dengan masalah prestasi belajar dihubungkan dengan kapasitas intelektual, konsep diri sebagai pelajar, dan sikap siswa terhadap upaya bimbingan di sekolah mereka tersebut di atas dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Dalam rangka pelaksanaan Kurikulum SMA - 1984, semua SMA Negeri di Kotamadya Surabaya pada tahun ajaran 1985-1986 belum melaksanakan atau menyelenggarakan program khusus B.
- b. Pada tahun ajaran tersebut, sekolah -sekolah itu sudah menyelenggarakan program inti dan tiga jenis program khusus A, yaitu :
 - 1) Program Khusus A1 dengan paket Program Ilmu-ilmu Fisika,
 - 2) Program Khusus A2 dengan paket Program Ilmu-ilmu Biologi,
 - 3) Program Khusus A3 dengan paket Program Ilmu-ilmu Sosial.

- c. Tiap sekolah menengah atas sudah memiliki Biro Bimbingan dan Penyuluhan yang dipimpin oleh Koordinator Bimbingan dan Penyuluhan, yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal :
- 1) Menyusun program BP dan program bimbingan karier.
 - 2) Memonitor pelaksanaan program BP pada umumnya dan program bimbingan karier pada khususnya.
 - 3) Mengkoordinasikan pelaksanaan BP, khususnya Bimbingan Karier.
- d. Sampai dengan akhir Maret 1986 di Surabaya ada 16 SMA Negeri. Berdasarkan hasil pengolahan skor dari penilaian tiga orang pengawas SMA Negeri di Surabaya terhadap sekolah-sekolah tersebut secara terpisah maka didapatkan informasi bahwa ada tiga kualifikasi sekolah, yaitu : baik, cukup, dan sedang.
- e. Yang dijadikan kriteria utama dalam "menempatkan" siswa dalam suatu program khusus A di kelas II adalah prestasi belajar. Nilai-nilai mata pelajaran pada program inti pada kelas I semester-2 yang menjadi persyaratan untuk mengikuti program Ilmu-ilmu Fisika (A1), Ilmu-ilmu Biologi (A2), dan Ilmu-ilmu Sosial (A3) dapat dituturkan sebagai berikut :

- 1) Untuk dapat mengikuti paket program khusus A1, nilai rapor siswa semester-2 untuk Matematika dan Fisika ≥ 6 .
 - 2) Untuk dapat mengikuti paket program khusus A2, nilai rapor siswa semester-2 untuk Biologi dan Kimia ≥ 6 .
 - 3) Untuk dapat mengikuti paket program khusus A3, nilai rapor siswa semester-2 untuk Ekonomi dan bahasa Inggris ≥ 6 .
- f. Penempatan seorang siswa pada jenis program khusus A diadakan pada menjelang akhir semester-2 kelas I. Meskipun dalam penempatan tersebut menggunakan kriteria prestasi belajar, dipergunakan juga informasi-informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program khusus A tertentu bagi siswa, yaitu: keinginan siswa sendiri, hasil tes kecerdasan dan bakat (aptitude), keinginan orang tua siswa yang bersangkutan dan pengarahan dari penasehat akademis dan petugas bimbingan dan penyuluhan, dengan bobot dan peranan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan ketentuan kebijaksanaan sekolah.
- g. Adapun perincian peserta tiap jenis program khusus A pada tiap SMA dengan kualifikasinya dapat diperiksa pada Tabel 3.1.

TABEL 3.1

GAMBARAN KESELURUHAN SUBYEK POPULASI MENURUT
KUALIFIKASI DAN NAMA SEKOLAH SERTA
JENIS PROGRAM KHUSUS A

No.	Kualifikasi dan nama SMA	Jenis Program Khusus A		
		A.1	A.2	A.3
	<u>Baik</u> :			
1	SMAN - 1	70	114	98
2	SMAN - 2	145	108	108
3	SMAN - 4	84	121	137
4	SMAN - 5	142	155	86
5	SMAN - 6	95	106	137
6	SMAN - 8	81	46	81
7	SMAN - 9	73	131	98
8	SMAN - 16	107	88	155
		797	869	894
	<u>Cukup</u> :			
9	SMAN - 3	41	120	140
10	SMAN - 7	87	106	127
11	SMAN - 10	94	147	150
12	SMAN - 11	36	69	152
13	SMAN - 14	39	42	38
		297	484	607
	<u>Sedang</u> :			
14	SMAN - 12	29	40	43
15	SMAN - 13	30	45	40
16	SMAN - 15	45	45	76
		104	130	159
Jumlah :		1198	1483	1660

C. Populasi dan Sampel

Studi ini dilaksanakan di semua SMA Negeri di Kotamadya Surabaya. Subyek populasinya adalah semua siswa sekolah tersebut di atas yang pada tahun ajaran 1985-1986 duduk di kelas II dan pada semester ke-4 mengikuti interaksi belajar-mengajar serta memperoleh bimbingan dari sekolah tersebut. Dengan demikian populasi studi ini adalah segenap karakteristik para siswa tersebut di atas.

Sesuai dengan populasinya, yang menjadi anggota sampel studi ini adalah segenap karakteristik siswa siswa kelas II yang mengikuti program khusus A1, A2, dan A3, yang terpilih sebagai sampel.

Ukuran besarnya sampel terkecil ditentukan dengan berpedoman pada " Table for determining needed size s of a randomly chosen sample from a given finite population of N cases such that the sample proportion p will be within $\pm .05$ of the population proportion P with a 95 percent level of confidence", yang dikemukakan oleh R.V. Krejcie dan D.W. Morgan (Stephen Isaac dan William B. Michael, 1982 : 193). (Lampiran:3.2) Ukuran besarnya sampel terkecil ditentukan secara acak dengan memperhatikan kualifikasi sekolah dan jenis program khusus A yang ada. (Periksa Tabel 3.1a dan 3.1b).

Dari perhitungan diperoleh ukuran sampel terkecil untuk Program Khusus A1, $n \geq 293$, untuk Program Khusus A2, $n \geq 312$, dan untuk Program Khusus A3, $n \geq 314$.

TABEL 3.1a

PERINCIAN UKURAN SAMPEL BERDASARKAN JENIS PROGRAM
KHUSUS A DAN KUALIFIKASI SEKOLAH

Jenis Program Khusus A	Kualifikasi sekolah	Ukuran sampel
A.1	Baik	$\frac{297}{1198} \times 291 = 194$
A.2	Baik	$\frac{869}{1483} \times 306 = 185$
A.3	Baik	$\frac{894}{1660} \times 313 = 169$
A.1	Cukup	$\frac{297}{1198} \times 291 = 73$
A.2	Cukup	$\frac{484}{1483} \times 306 = 100$
A.3	Cukup	$\frac{607}{1660} \times 313 = 115$
A.1	Sedang	$\frac{104}{1198} \times 291 = 26$
A.2	Sedang	$\frac{130}{1483} \times 306 = 27$
A.3	Sedang	$\frac{159}{1660} \times 313 = 30$

TABEL 3.1b

PERINCIAN UKURAN POPULASI TERHINGGA DAN SAMPEL MENURUT
JENIS PROGRAM KHUSUS A

Ukuran Populasi terhingga & sampel	Jenis Program Khusus:		
	A.1	A.2	A.3
N (Ukuran Populasi)	1198	1483	1660
n (Ukuran sampel)	293 + 15	315 + 9	314 + 10

Dalam studi ini ukuran sampel (n) ditetapkan 308 untuk Program Khusus A1, 324 untuk Program Khusus A2, dan 324 untuk Program Khusus A3. Penetapan besarnya ukuran sampel tersebut melebihi dari ukuran sampel terkecil berdasarkan pertimbangan bahwa makin besar ukuran sampel semakin cermat penelitian yang dilaksanakan.

D. Alat Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam studi ini, dikumpulkan dengan menggunakan beberapa alat pengumpul data, yaitu :

1. Standard Progressive Matrices untuk mengungkap dan mengukur taraf kapasitas intelektual atau taraf kecerdasan.
2. Skala Konsep diri sebagai Pelajar untuk mengungkap dan mengukur tinggi rendahnya konsep diri siswa sebagai pelajar.
3. Skala Sikap terhadap Bimbingan untuk mengungkap dan mengukur tinggi atau rendahnya sikap siswa terhadap upaya bimbingan di sekolah mereka masing-masing.
4. Dokumentasi Sekolah yang di dalamnya tersimpan antara lain nilai-nilai prestasi belajar yang dicapai para siswa yang menjadi anggota sampel dalam penelitian ini. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai tes sub sumatif, nilai kokurikuler, dan nilai tes sumatif, yang dicapai para siswa pada semester- 4 tahun ajaran 1985 - 1986 .

E. Deskripsi Alat Pengumpul Data

Keempat alat pengumpul data tersebut di atas, hanya satu di antaranya yang telah tersedia dan relatif dapat dikatakan baku, yaitu Standard Progressive Matrices. Sedangkan dua alat yang lain yaitu; (1) Skala Konsep Diri sebagai Pelajar, dan (2) Skala Sikap Siswa terhadap Bimbingan, merupakan hasil modifikasi dan adaptasi.

Di bawah ini akan diuraikan tiap alat tersebut secara terperinci.

1. Standard Progressive Matrices

Alat tersebut diciptakan oleh J.C. Raven di Inggris pada tahun 1938. Tes tersebut disusun berdasarkan teori Spearman untuk mengukur faktor "g". Tes ini merupakan tes inteligensi umum yang menggunakan bahan non-verbal. Tes ini didasarkan atas kemampuan menangkap hubungan-hubungan di antara macam-macam bagian dari suatu pola atau pattern. Testee harus melengkapi suatu pola dengan cara menemukan sepotong dari pola itu yang sesuai dari sejumlah potongan yang disediakan atau diberikan, dan mengembangkan suatu metode penalaran yang sistematis. Tes ini seluruhnya terdiri atas 60 item yang terbagi menjadi lima set, yaitu: A, B, C, D, dan E, yang masing-masing terdiri atas 12 item yang tersusun dari yang paling mudah sampai yang paling sukar. (Lampiran : 3.3).

Selanjutnya tiap -tiap item diwujudkan dalam bentuk tertentu yang pada salah satu sudutnya (bagian kanan bawah) dihilangkan. Testee diharuskan mencari potongan yang hilang itu sesuai dengan bentuknya, satu dari 6 atau 8 alternatif yang telah tersedia. Perangkat A dan B terdiri atas enam alternatif jawaban. Aspek-aspek yang diungkapkan oleh Standard Progressive Matrices ini adalah kemampuan-kemampuan : pemahaman ruang, menganalisis, mencari dan mengerti sistem hubungan antara bagian-bagian, mengintegrasikan, dan ketepatan.

Skala Standard Progressive Matrices mempunyai rentang kemampuan ukur terhadap testee antara dari kemampuan menangkap ide untuk menemukan bagian yang hilang dari suatu pola yang lengkap, sampai dengan kemampuan maksimal untuk membentuk perbandingan dan penalaran dengan analogi tanpa banyak kesukaran. Setiap testee untuk setiap umur diberikan seri yang sama dengan aturan yang sama pula dan diminta mengerjakan sesuai dengan kecepataannya tanpa gangguan sejak mulai mengerjakan hingga selesai atau berakhir. Keseluruhan skor yang dicapai testee, merupakan gambaran kapasitas intelektualnya. Karena itu itemnya diwujudkan dalam gambar-gambar yang sederhana tanpa menggunakan bahasa tertulis dalam mengerjakannya, maka tes ini dapat dipergunakan atau diadministrasikan kepada testee yang berasal dari berbagai jenis lingkungan kebudayaan. Atas dasar itu tes ini merupakan salah satu tes yang mendekati "bebas dari pengaruh kebudayaan" atau "Culture free" atau "Culture fair". Dengan demikian Standard Progressive Matrices dapat dan mudah

dipergunakan oleh setiap bangsa, setiap testee yang berusia 6;0 ke atas, semua tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tanpa memerlukan adaptasi (penyesuaian) secara khusus.

Sejumlah tingkat keterandalan SPM yang dilaporkan oleh Raven berkisar antara 0,80 sampai dengan 0,90-an. Sedangkan dilaporkan oleh peneliti-peneliti lainnya berkisar antara 0,70 sampai dengan 0,90-an. (Subino Hadisubroto, 1984 : 93).

Kesahihan SPM telah dipelajari dalam berbagai cara yang biasa dipergunakan, dengan Stranford-Binet berkorelasi antara 0,50 sampai 0,86 (Freeman, 1962 : 370).

Sedangkan koefisien keterandalan diperoleh dengan test-retest dan metoda split-half (belah dua). Desai (1952) dengan test-retest mendapatkan koefisien keterandalan 0,737 (Moh. Surya, : 202), dan dengan metoda belah dua oleh Burke(1969) didapat koefisien korelasi 0,96 (Moh. Surya, : 202).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa SPM memiliki kesahihan dan keterandalan yang cukup memadai untuk dipergunakan sebagai alat ukur kapasitas intelektual para siswa SMA Negeri di Kotamadya Surabaya yang dijadikan subyek sampel dalam penelitian ini.

Di muka telah dikemukakan bahwa Standard Progressive Matrices merupakan tes inteligensi yang disusun berdasarkan teori dua faktor (Two Factors theory) dari Spearman. Tes tersebut dimaksudkan untuk mengungkap dan mengukur taraf kecerdasan seseorang. Hasil pengukurannya dinyatakan dalam bentuk satu skor tunggal (single score) yang menyatakan taraf kecerdasan seseorang. Sesuai dengan landasan teoretis dan maksud penyusunan tes inteligensi ini, Standard Progressive Matrices tergolong tes non-verbal, tes individual dan tes kelompok.

Dalam tabel konversi 'skor kasar' Standard Progressive Matrices ke IQ berdasarkan tingkatan umur dan perolehan skor testee terdapat rentangan (range) dari IQ = 65 sampai dengan IQ = 135. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa dari didtribusi (penyebaran) tersebut dengan mean (rata-rata hitung) 100 dengan simpangan baku (standard deviasi) 15. (Lampiran : 3.4).

Kelemahan-kelemahan Standard Progressive Matrices

Setelah memperhatikan apa yang telah diuraikan di atas, memperhatikan teori inteligensi yang lain, yaitu: Teori Thurstone tentang sekelompok faktor-faktor yang membentuk inteligensi, yaitu : kemampuan-verbal (Verbal Comprehension), kelancaran kata (Word Fluency), kemampuan hitung menghitung angka (Numerical Ability), kemampuan pandang ruang (Space), kemampuan ingatan (Associative memory), kecepatan persepsi (Perceptual Speed) dan kemampuan menalar (Induction, General Reasoning), fungsi

tes inteligensi bagi Bimbingan dan Penyuluhan dan lain lain maka dapat diketemukan beberapa kelemahan Standard Progressive Matrices sebagai berikut :

1. Standard Progressive Matrices tak dapat digunakan mengungkap dan mengukur kemampuan verbal seseorang.
2. Standard Progressive Matrices hanya memberikan gambaran umum tentang kemampuan umum seseorang dan dinyatakan dalam satu skor tunggal, sebaliknya tidak dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang di dalam berbagai segi atau faktor inteligensi yang memungkinkan didapatkannya profil atau gambaran segi-segi kelemahan dan kekuatan dari berfungsinya inteligensi seseorang khususnya counselee.
3. Standard Progressive Matrices tidak dapat digunakan mendiagnosa segi-segi kekuatan dan kelemahan berfungsinya inteligensi seseorang. Misalnya ; untuk dapat melihat bahwa si Sutrisno kemampuan numerikal dan kemampuan penalaran verbalnya tinggi, tetapi kemampuan pandang ruangnya rendah. Si Aminah bahwa kemampuan numerikal dan ingatan tinggi tetapi kemampuan menalaranya rendah.
4. Standard Progressive Matrices kurang dapat membedakan secara 'halus' bagi mereka yang taraf kecerdasannya termasuk kategori genius atau near genius.
5. Dalam pengelompokan, Standard Progressive Matrices hanya dapat digunakan untuk pengelompokan yang relatif homogen berdasarkan taraf kecerdasan sebaliknya

tak dapat digunakan dalam pengelompokan berdasarkan bakat khusus (aptitude) tertentu.

6. Standard Progressive Matrices kurang memperhatikan dan menghargai perbedaan kecepatan testee dalam mengerjakan tes. Misalnya : para testees dalam usia sama dan hasil tes (skor) sama namun berbeda dalam kecepatan mengerjakannya, skor mereka dikonversikan ke IQ yang sama atau dikategorikan dalam taraf kecerdasan yang sama.

Meskipun Standard Progressive Matrices memiliki beberapa kelemahan seperti tersebut di atas, masih dapat dimanfaatkan dalam sebagian pelaksanaan program BP di SMA dalam rangka merealisasi Kurikulum SMA-1984, antara lain dalam hal-hal seperti di bawah ini :

1. Membantu para siswa untuk memahami kemampuan umum mental (general mental ability) mereka.
2. Hasil atau skor Standard Progressive Matrices yang telah dikonversi ke IQ merupakan informasi yang berharga bagi siswa SMA yang duduk di kelas satu menjelang kenaikan ke kelas dua karena informasi tersebut merupakan bahan pertimbangan bagi mereka untuk menentukan pilihan jenis program khusus di SMA, yaitu Program Khusus A ataupun Program Khusus B.
3. Skor Standard Progressive Matrices yang telah dikonversi ke IQ tersebut di atas bersama skor-skor tes yang lain; misalnya skor tes Differential Aptitude Tests dan Minat Terhadap Bidang Akademik, dapat dipergunakan sebagai dasar penempatan siswa dalam jenis

program khusus A, yaitu : Program Khusus A1, A2, A3, dan A4 atau Jurusan Belajar tertentu.

4. Skor Standard Progressive Matrices yang telah di-konversikan ke IQ merupakan salah satu informasi yang dapat dipergunakan memprediksi (meramalkan) kemampuan siswa untuk belajar di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang ahli Psychometric sebagai berikut : " Pada sisi lain, pemuda-pemuda yang mempunyai IQ di atas 120 pada umumnya akan mempunyai kemampuan untuk belajar di perguruan tinggi " (Sumadi Suryabrata, 1977-1978 : 77).
5. Meskipun Kurikulum SMA-1984 dengan Program A nya yang terdiri atas program khusus A1, A2, A3, dan A4, tidak semata-mata memerlukan penelitian kemampuan khusus (spesifik) para siswa.
Untuk dapat menyelesaikan program SMA, sebagaimana tersimpul dalam kurikulum inti, diperlukan kemampuan dasar umum (general mental ability) yang signifikan. Dengan demikian informasi atau hasil penelitian tentang kemampuan dasar umum para siswa diperlukan dan dapat dimanfaatkan dalam rangka melaksanakan program bimbingan pada umumnya dan program bimbingan karir pada khususnya.

2. Skala Konsep Diri sebagai Pelajar

Skala Konsep Diri sebagai Pelajar (SKDP) ini merupakan seperangkat alat untuk mengungkap konsep diri siswa sebagai pelajar yang terdiri 50 item. Alat ini dikembangkan oleh Waetjen (1963) dengan menggunakan analisis faktor. Nama asli alat ini ialah 'Self concept as learner scale'. Skala konsep diri sebagai pelajar ini tersusun dari empat bagian atau dimensi konsep diri sebagai pelajar.

Tiap-tiap dimensi tersebut dapat dituturkan dan disertai contoh satu item seperti di bawah ini.

Dimensi motivasi

Item-item dalam bagian ini untuk mengungkap dan mengukur pandangan siswa mengenai motivasi dirinya berkenaan dengan tugas-tugas yang dihadapi dalam situasi kelas atau sekolah. Item-item ini dipusatkan pada tugas tugas pelajaran. Ciri khusus item ini mengukur pandangan siswa mengenai keinginan kuatnya tentang aspek-aspek tugas sekolah atau kelas. Misalnya : Saya dapat menyelesaikan pekerjaan, tetapi saya tidak mengerjakan tugas tambahan dari sekolah.

Dimensi orientasi terhadap tugas

Kelompok item ini memungkinkan siswa melukiskan dirinya dalam pengertian ketrampilan-ketrampilan dan perilaku-perilaku yang selalu diperhatikan dalam menghadapi tugas pelajaran. Dengan demikian siswa melukiskan dirinya dari segi bagaimana dia : berfikir, mendengarkan,

berbuat dengan batas-batas waktu serta mengikuti petunjuk-petunjuk, --- yang kesemuanya itu diterapkan dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah atau pelajaran di kelas. Misalnya : Saya dapat menyelesaikan tugas pekerjaan saya pada waktunya.

Dimensi Pemecahan Masalah

Kelompok item pada bagian ini memberikan pemahaman atau insight tentang pandangan konseptual siswa mengenai kemampuan intelektualnya. Pada pokoknya item-item pada kelompok ini berkenaan dengan ketrampilan-ketrampilan siswa, kemampuan membeda-bedakan, pengertian dan pengambilan keputusan. Misalnya : Saya memecahkan masalah-masalah dengan mudah sekali.

Dimensi Keanggotaan Kelas

Item - item ini berkenaan dengan diri siswa serta pandangan mereka terhadap dirinya masing-masing sebagai anggota suatu kelompok atau kelas yang memiliki alasan utama bahwa masing-masing harus belajar. Misalnya : Saya berperan serta secara aktif dalam tugas-tugas kelompok dan kegiatan-kegiatannya.

Taraf konsistensi atau reliabilitas 'Skala konsep diri sebagai pelajar' ini sebesar 0,9 untuk keseluruhan perangkat tes. Koefisien reliabilitas didapatkan dari keempat bagian atau dimensi tersebut di atas.

Pada dewasa ini alat atau instrumen ini dipakai secara luas di sekolah-sekolah di Amerika Serikat.

Untuk memenuhi kebutuhan salah satu instrumen atau alat pengumpul data dalam rangka penulisan dan laporan disertasi ini, instrumen 'Self-concept as learner scale' tersebut dimodifikasi dan diadaptasikan.

'Skala Konsep Diri sebagai Pelajar' hasil modifikasi dan adaptasi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan konsep diri para siswa SMA Negeri di Kotamadya Surabaya yang menjadi anggota sampel dalam penelitian ini.

Konsep Diri sebagai Pelajar di sini diartikan sebagai kombinasi yang terdiri atas unsur-unsur :

- a. Persepsi siswa tentang motivasi dirinya berkenaan dengan tugas-tugas yang dihadapi dalam situasi sekolah atau kelas.
- b. Pandangan siswa tentang dirinya, dalam pengertian bagaimana dia meninjau kemampuannya: berfikir, mendengarkan, bertindak dalam waktu terbatas dan harus mengikuti petunjuk-petunjuk untuk melaksanakan tugas pelajaran di sekolah.
- c. Persepsi siswa mengenai kemampuan intelektualnya: ketrampilan-ketrampilan berfikir, kesanggupan membedakan, memahami dan mengambil keputusan yang tepat.
- d. Pandangan siswa mengenai dirinya sebagai anggota kelompok belajar atau kelas yang sebaya, yang alasan utamanya adalah bahwa dia harus belajar.

Skala Konsep Diri sebagai Pelajar ini terdiri atas 32 item atau pernyataan. Sebagian dari item-item itu merupakan item-item positif (favourable) dan sebahagian

yang lain merupakan item-item negatif (unfavourable). Penjawab menilai item/pernyataan itu dengan salah satu alternatif jawaban berikut: Cocok sekali ; Kebanyakan cocok ; Sebagian cocok sebagian tidak; Kebanyakan tidak cocok; dan Sama sekali tidak cocok.

Setiap jenis response/jawaban itu memperoleh nilai sesuai dengan jenis pernyataan yang bersangkutan, yaitu pernyataan positif ataukah pernyataan negatif, sebagai berikut:

Alternatif jawaban	Nilai item positif	Nilai item negatif
1	2	3
Cocok sekali	5	1
Kebanyakan cocok	4	2
Sebagian cocok sebagian tidak	3	3
Kebanyakan tidak cocok	2	4
Sama sekali tidak cocok	1	5

Dalam penyusunan skala ini menggunakan model Likert. Hal - hal yang diperhatikan dalam menterjemahkan ataupun menyusun item atau pernyataan adalah sebagai berikut.

- a. Setiap pernyataan harus jelas, tegas, singkat, terarah dan tidak memiliki tafsiran ganda.
- b. Pernyataan-pernyataan merupakan gambaran salah satu

dari empat komponen konsep diri sebagai pelajar yang telah dikemukakan di atas.

- c. Keseluruhan perangkat skala konsep diri sebagai pelajar mencakup dua jenis pernyataan atau item positif dan negatif.
- d. Tiap pernyataan harus mengandung gambaran mengenai salah satu komponen konsep diri sebagai pelajar.
- e. Setiap pernyataan mempunyai skala 5 - 4 - 3 - 2 - 1 untuk pernyataan positif (favourable), dan skala 1 - 2 - 3 - 4 - 5 untuk pernyataan yang negatif (unfavourable).
- f. Setiap pernyataan atau item harus mampu membedakan subyek yang memiliki konsep diri sebagai pelajar positif dengan yang memiliki konsep diri sebagai pelajar rendah.
- g. Setiap pernyataan secara terpisah hendaknya mewakili seluruh pernyataan itu.

Cara pengisian Lembaran Jawaban, ketentuan skor dan menghitung skor, adalah sebagai berikut :

- a. Pengisian Lembaran Jawaban dilakukan dengan membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban, yaitu: Cocok sekali, Kebanyakan cocok, Sebagian cocok sebagian tidak, Kebanyakan tidak cocok, dan Sama sekali tidak cocok.
- b. Pemberian skor untuk setiap pernyataan akan berkisar

antara 1 - 5, kalau item favourable maka 'Cocok sekali' diberi bobot 5, 'Kebanyakan cocok' 4, 'Sebagian cocok sebagian tidak' 3, 'kebanyakan tidak cocok' 2, dan 'Sama sekali tidak cocok' 1. Sebaliknya, kalau item itu unfavourable maka 'Cocok sekali' diberi bobot 1, 'Kebanyakan cocok' 2, 'Sebagian cocok sebagian tidak' 3, 'Kebanyakan tidak cocok' 4, dan 'Sama sekali tidak cocok' 5.

c. Cara menghitung skor

Bagi setiap responden atau testee memperoleh skor dengan jalan menjumlahkan ke 32 skor item tersebut, dengan asumsi bahwa makin tinggi skor yang diperoleh seorang testee, makin tinggi konsep dirinya sebagai pelajar.

Di muka telah dikemukakan bahwa perangkat alat pengungkap 'konsep diri sebagai pelajar' ini merupakan hasil modifikasi dan adaptasi yang telah dikembangkan oleh Waetjen (1963). Pada perangkat alat aselinya alat ini terdiri atas 50 item atau pernyataan, setelah dimodifikasi dan diadaptasikan tinggal 32 item. Adapun langkah-langkah modifikasi dan adaptasi instrumen 'Self-Concept as learner scale' yang terdiri atas 50 item sehingga menjadi alat pengumpul data 'konsep diri sebagai pelajar' yang terdiri atas 32 item itu dapat dituturkan sebagai berikut.

Langkah - langkah dalam memodifikasi dan mengadaptasi Skala Konsep diri sebagai Pelajar.

- a. Pertama-tama mengalih bahasa instrumen aseli dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dari hasil alih bahasa tersebut diperoleh 50 item atau pernyataan, kemudian pada 50 item ini ditambah 10 item untuk komponen persepsi diri siswa terhadap motivasi dirinya. Selanjutnya disusun ekuivalensi atau bentuk sebanding dari 60 item tersebut. Dengan cara demikian diperoleh dua perangkat instrumen yang ekuivalen atau sebanding, masing-masing disebut Seri-A dan Seri -B serta berisi 60 item atau pernyataan. (Lampiran: 3.5a dan 3.5b).
- b. Kedua, mengusahakan agar dua perangkat instrumen yang sebanding tersebut dinilai atau mendapatkan judgment dari dua orang ahli. Dari dua orang ahli yang telah menilai, didapatkan saran-saran bahwa sebagian item perlu perbaikan dan penyempurnaan. Perbaikan dengan cepat dikerjakan karena hanya beberapa item yang memerlukan penyempurnaan.
- c. Langkah ketiga adalah mengadakan uji coba instrumen itu pada para siswa SMA Negeri - 16 di Surabaya, yang diperkirakan nantinya memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik subyek populasi penelitian ini. Responden yang menjadi subyek sampel uji coba ini adalah 40 orang siswa yang duduk di kelas II pada tahun ajaran 1985-1986. Mereka itu mengikuti program inti dan program khusus A dalam rangka pelaksanaan kurikulum SMA - 1984.

d. Langkah ke empat adalah memilih item atau pernyataan. Adapun dalam memilih item atau pernyataan melalui tahap-tahap berikut :

1) Pemilihan pernyataan atau item tahap pertama ini ialah untuk mengetahui apakah item itu dapat membedakan subyek sampel uji coba yang mempunyai konsep diri sebagai pelajar tinggi (positif) dan mereka yang memiliki konsep diri sebagai pelajar rendah (negatif).

Untuk ini dengan menggunakan dua perangkat konsep diri sementara yaitu Seri - A dan Seri -B , para siswa yang menjadi subyek sampel uji coba diranking menurut besar kecilnya jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing instrumen. Kemudian dari 40 responden yang dipergunakan diambil 11 responden yang mempunyai skor tertinggi dan 11 responden yang mempunyai skor terendah, yaitu masing-masing kurang lebih 27 % dari seluruh subyek sampel uji coba. Selanjutnya rata-rata hitung yang diperoleh oleh kelompok tinggi dibandingkan dengan yang diperoleh oleh kelompok rendah.

Jika perbedaan rata-rata hitung itu berarti (signifikan), yaitu bahwa rata-rata hitung kelompok tinggi lebih besar dari kelompok rendah, maka item atau pernyataan itu dianggap dapat membedakan subyek (siswa) yang memiliki konsep diri sebagai pelajar positif (tinggi) dari yang berkonsep diri sebagai pelajar rendah. Dengan demikian item itu memiliki daya pembeda yang memadai. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan pengujian t.

Rumus yang dipergunakan menghitung adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_H - \bar{X}_L}{\sqrt{\frac{s_H^2}{n_H} + \frac{s_L^2}{n_L}}} \quad (\text{Allen L. Edwards, 1957:152})$$

Di bawah ini disajikan sebuah contoh perhitungan dan pengujian t untuk item atau pernyataan nomor 1.

TABEL 3.2

PERHITUNGAN PENGUJIAN t PERNYATAAN NOMOR 1

ITEM NO. : 1

Kelompok Tinggi

SERI : A

Kelompok Rendah

X	f	fX	fX ²
1	2	3	4
5	10	50	250
4	1	4	16
3
2
1
	n _H	ΣX _H	ΣX _H ²
	11	54	266

$$\bar{X}_H = \frac{\Sigma X_H}{n_H} = \frac{54}{11} = 4,91$$

$$\Sigma(X_H - \bar{X}_H)^2 = X_H^2 - \frac{(\Sigma X_H)^2}{n}$$

X	f	fX	fX ²
1	2	3	4
5	6	30	150
4	3	12	48
3
2
1
	n _L	ΣX _L	ΣX _L ²
	11	48	216

$$\bar{X}_L = \frac{\Sigma X_L}{n_L} = \frac{48}{11} = 4,36$$

$$\Sigma(X_L - \bar{X}_L)^2 = X_L^2 - \frac{(\Sigma X_L)^2}{n}$$

$$\begin{aligned}
 &= 266 - \frac{(54)^2}{11} &= 216 - \frac{(48)^2}{11} \\
 &= 266 - 265,09 &= 216 - 209,45 \\
 &= 0,91 &= 6,55
 \end{aligned}$$

$$t = \frac{\bar{x}_H - \bar{x}_L}{\sqrt{\frac{\sum (x_H - \bar{x}_H)^2 + \sum (x_L - \bar{x}_L)^2}{n(n-1)}}$$

$$t = \frac{4,91 - 4,36}{\sqrt{\frac{0,91 + 6,55}{110}}}$$

$$t = \frac{0,56}{\sqrt{0,06768}} = \frac{0,56}{0,26} = 2,15. \text{ signifikan pada t.k } 0,95.$$

Hasil perhitungan t untuk setiap item dapat diperiksa pada Lampiran : 3.6a dan 3.6b).

Item nomor 1 yang dipergunakan sebagai contoh tersebut adalah item nomor satu dari perangkat Seri- A .

Dari 120 item dalam daftar pada lampiran 3.6a dan 3.6b. itu hanya 32 item yang ditetapkan untuk dapat dipakai mengumpulkan data penelitian dengan pertimbangan semua skala item mendapatkan respon dari subyek uji coba dan mempunyai t yang signifikan. (Lampiran : 3.7a dan 3.7b).

2) Pemilihan pernyataan atau item tahap kedua, yaitu bermaksud melihat ketepatan skala setiap pernyataan. Adapun yang dikerjakan dalam hal ini adalah menganalisis kenormalan distribusi frekuensi pada kontinum skala konsep diri sebagai pelajar tersebut. Analisis ini menggunakan cara

yang dikemukakan oleh Allen L. Edwards (1957 : 149 - 152). Berikut ini disajikan sebuah contoh perhitungan nilai skala untuk item atau pernyataan nomor 4 yang positif.

TABEL 3.3

PERHITUNGAN NILAI SKALA ITEM NOMOR 4 YANG POSITIF

I	SSTC	KTC	SCST	KC	CS
	2	3	4	5	6
frekuensi (f)	1	2	16	18	3
proporsi (p)	0,025	0,05	0,4	0,45	0,075
Proporsi kumulatif (pk)	0,025	0,075	0,475	0,925	1,000
titik tengah pk	0,0125	0,050	0,275	0,7	0,9625
Nilai - Z	-2,226	-1,645	-0,598	0,524	1,787
Nilai - Z tambah	0,000	0,581	1,628	2,750	4,013
Z dibulatkan (nilai skala)	0	1	2	3	4
Untuk item positif nilai skalanya sbb. :	4	3	2	1	0

Hasil perhitungan nilai skala ini secara keseluruhan dapat diperiksa pada lampiran : 3.8

Dari daftar itu dapat diperhatikan bahwa dari 120 item (Seri-A dan Seri-B) hanya 32 buah item saja yang mempunyai bobot nilai yang memadai. (Dalam hal ini item tersebut harus memiliki nilai t yang signifikan). Perlu dikemukakan di sini bahwa bila dari perangkat Seri-A maupun

- Seri-B masing-masing memiliki item dengan nomor item sama dan ekuvalen serta keduanya mempunyai nilai t yang signifikan maka diambil atau dipakai salah satu, mungkin dari Seri-A dan mungkin dari Seri-B.
- e. Langkah kelima ialah memeriksa keterpaduan setiap item (pernyataan) dalam keseluruhan perangkat skala konsep diri sebagai pelajar. Hal ini dikerjakan dengan menghitung koefisien korelasi nilai responden (anggota sampel uji coba) untuk tiap pernyataan dengan nilai responden untuk seluruh perangkat tersebut. Perhitungan korelasi tersebut untuk pernyataan nomor 6 menghasilkan koefisien korelasi (r) = 0,35 dan signifikan pada taraf kepercayaan 0,975 ($t = 2,30$). Hasil perhitungan untuk semua pernyataan dapat diperiksa pada Lampiran: 3.9a dan Lampiran: 3.9b. Dalam daftar Lampiran 3.9a atau Seri- A itu dapat dilihat bahwa dari 60 pernyataan hanya 23 pernyataan yang dipergunakan. Dalam daftar Lampiran 3.9b atau Seri -B itu dapat dilihat bahwa dari 60 pernyataan hanya 9 pernyataan yang dipergunakan.
- f. Langkah keenam ialah mengatur kembali item-item atau pernyataan-pernyataan yang terpilih menjadi perangkat skala konsep diri sebagai pelajar dalam bentuk akhir. Perangkat skala konsep diri sebagai pelajar itu dapat diperiksa pada Lampiran: 3.10
- g. Langkah ketujuh ialah memeriksa kesahihan (validitas) perangkat skala konsep diri bentuk akhir tersebut. Hal ini dikerjakan dengan cara menilai kesesuaian komponen-komponen konsep diri bentuk akhir. Penilaian dilakukan oleh

tiga orang penilai. Kemudian hasil penilaian dari ketiga penilai itu dihitung konsistensi antarpenilai, yang dapat dijadikan nilai kesahihan perangkat skala konsep diri tersebut. Perhitungan konsistensi antarpenilai itu dapat diperiksa pada Lampiran 3.11.

h. Langkah kedelapan ialah memeriksa konsistensi skala konsep diri tersebut dengan menggunakan metode belah dua (split-half). Setelah dihitung koefisien konsistensinya keseluruhan konsep diri sebagai pelajar tersebut adalah 0,86 dan signifikan pada taraf kepercayaan 0,99 ($t = 11,06$). Perhitungan konsistensi atau reliabilitas ini dapat diperiksa pada Lampiran : 3.12

Kisi-kisi Skala Konsep Diri sebagai Pelajar

Setelah dilakukan penyeleksian dan pemilihan terhadap item-item atau pernyataan-pernyataan melalui langkah-langkah tersebut di atas, maka diperoleh 'Skala Konsep Diri sebagai Pelajar' bentuk akhir dengan kisi-kisi seperti tertera pada Tabel 3.4.

Cara Mengerjakan Skala Konsep Diri sebagai pelajar

Untuk mengerjakan skala konsep diri ini, responden (siswa) diminta membubuhkan tanda silang (X) pada kolom di bawah tanda kategori jawaban untuk setiap item. Hal ini dikerjakan di lembar jawaban terpisah yang telah

disediakan. Lembaran jawaban tersebut dapat diperiksa pada halaman berikut. Dalam pengisian ini para responden diharuskan mengisi atau menjawab semua item.

Cara memberi nilai pada Jawaban Responden

Agar menggampangkan pemberian nilai bagi jawaban responden, dipersiapkan dahulu kunci jawaban. Dalam kunci jawaban itu telah ditandai bobot nilai bagi pernyataan yang positif maupun yang negatif. Kunci jawaban dapat diperiksa pada Lampiran: 3.8

TABEL 3.4

KISI-KISI SKALA KONSEP DIRI SEBAGAI PELAJAR BENTUK AKHIR

Komponen	Nomor Item	
	Positif	Negatif
1	2	3
1. Motivasi	1; 2; 23	21;22;24;25
2. Orientasi terhadap tugas	4; 6; 26	3; 5; 7; 8; 9;10;27;28
3. Pemecahan masalah	15; 30; 31; 29	11;12;13;14
4. Keanggotaan kelas	16; 17;18	19; 20 ; 32
Jumlah	13 item positif	19 item negatif

LEMBARAN JAWABAN SKALA KONSEP DIRI SEBAGAI PELAJAR

No.	5	4	3	2	1
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					

No.	5	4	3	2	1
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26					
27					
28					
29					
30					
31					
32					

Nama : _____ Pria/Wanita (Coret yang tidak sesuai).

Sekolah _____ di _____ Kelas : _____

3. Skala Sikap Siswa terhadap Bimbingan

Skala Sikap Siswa terhadap upaya bimbingan ini merupakan seperangkat alat untuk mengungkap sikap para siswa terhadap upaya bimbingan di sekolah mereka. Alat ini dikembangkan dengan jalan memodifikasikan dan mengadaptasi draf kedua Rochman Natawidjaja dalam usaha beliau mengembangkan Skala Sikap Siswa SPG terhadap upaya Bimbingan di sekolah mereka.

Adapun alat pengumpul data hasil modifikasi dan adaptasi yang berjudul skala sikap siswa terhadap bimbingan ini merupakan salah satu alat yang dipergunakan untuk mengungkap sikap siswa SMA Negeri di Kotamadya Surabaya dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan dan laporan disertasi ini.

Sikap di sini diartikan sebagai suatu kecenderungan bertindak seseorang terhadap obyek sikap dan tindakan tersebut dilandasi hasil penilaian terhadap sesuatu secara positif (favourable) atau negatif (unfavourable).

Sedangkan bimbingan adalah seluruh upaya bimbingan yang dikerjakan atau dilakukan oleh sekolah dalam membantu siswa.

Pengukuran sikap siswa SMA Negeri terhadap bimbingan ini dilakukan dengan menggunakan skala sikap model Likert. Alat ini tersusun dari lima komponen dan tiap komponen memiliki ruang lingkup sendiri-sendiri.

Adapun kelima komponen tersebut dengan ruang lingkungannya masing-masing dapat dituturkan sebagai berikut :

- (1) Program Bimbingan dan Penyuluhan dengan ruang lingkungannya (a) manfaat bimbingan dan penyuluhan (BP), (b) tujuan BP, (c) fungsi BP dan (d) jenis BP.
- (2) Petugas Bimbingan dan Penyuluhan dengan ruang lingkungannya (a) kemampuan, (b) pribadi, (c) cara kerja, dan (d) fungsi.
- (3) Sarana Bimbingan dan Penyuluhan dengan ruang lingkungannya (a) ruangan BP, (b) perlengkapan BP, dan (c) instrumen BP
- (4) Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan dengan ruang lingkungannya (a) pengumpulan data, (b) penyuluhan (konseling) dan (c) penyajian informasi atau ke terangan.
- (5) Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan oleh guru dengan ruang lingkungannya (a) pengelolaan belajar-mengajar, (b) bantuan belajar, (c) kegiatan belajar, (d) penyajian informasi, dan (e) penyuluhan.

Skala Sikap Siswa terhadap Bimbingan ini terdiri atas 34 statement. Sebagian dari statement-statement itu merupakan item-item positif (favourable) dan sebahagian yang lain merupakan item-item negatif (unfavourable). Siswa menilai pernyataan itu dengan salah satu alternatif jawaban berikut : Sangat setuju; Setuju; Ragu-ragu; Tidak setuju; dan Sangat tidak setuju.

Setiap jenis response atau jawaban itu memperoleh nilai sesuai dengan jenis item yang bersangkutan, yaitu

sebagai berikut:

Alternatif jawaban	Nilai item	
	Positif	Negatif
1	2	3
Sangat setuju	4	0
Setuju	3	1
Ragu-ragu	2	2
Tidak setuju	1	3
Sangat tidak setuju	0	4

Telah dikemukakan bahwa skala ini menggunakan model Likert, dan instrumen ini pengembangan lebih lanjut dari draf kedua karya Rochman Natawidjaja yang terdiri atas 90 item atau pernyataan. Oleh karena proses adaptasi alat ini menggunakan metode dua bentuk yang ekuvalen atau sebanding maka perlu disusun lagi 90 item (pernyataan) yang sebanding. Hal-hal yang diperhatikan dalam menyusun item yang sebanding ini adalah sebagai berikut :

- a. Pernyataan-pernyataan merupakan gambaran salah satu bagian dari ruang lingkup dari salah satu komponen skala sikap terhadap bimbingan.
- b. Setiap pernyataan harus jelas, tegas, singkat, dan tidak memiliki tafsiran ganda.
- c. Keseluruhan item dalam alat (instrumen) itu mencakup dua jenis item favourable dan item unfavourable.

- d. Setiap pernyataan atau item harus dapat membedakan subyek (siswa) yang mempunyai sikap positif terhadap bimbingan dengan yang mempunyai sikap terhadap bimbingan rendah atau negatif.
- e. Tiap pernyataan harus mengandung gambaran sikap atau salah satu komponen sikap terhadap bimbingan.
- f. Setiap pernyataan secara terpisah hendaknya mewakili seluruh pernyataan itu.
- g. Setiap pernyataan memiliki skala 4 - 3 - 2 - 1 - 0 untuk pernyataan positif, dan skala 0 - 1 - 2 - 3 - 4 untuk pernyataan yang negatif.

Cara pengisian Lembaran Jawaban, ketentuan skor dan menghitung skor, adalah sebagai berikut :

- a. Pengisian Lembaran Jawaban dilakukan dengan membuat tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia, yaitu : Sangat setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju, dan Sangat tidak setuju.
- b. Pemberian skor untuk setiap item atau pernyataan berkisar antara 0 - 4, kalau item positif maka 'Sangat setuju' diberi bobot 4, 'Setuju' 3, 'Ragu-ragu' 2, 'Tidak setuju' 1, dan 'Sangat tidak setuju' 0. Sebaliknya, kalau item itu negatif maka 'Sangat setuju' diberi bobot 0, 'Setuju' 1, 'Ragu-ragu' 2, 'Tidak setuju' 3, dan 'Sangat tidak setuju' 4.

c. Cara menghitung skor

Setiap respondent atau testee mendapat skor dengan cara menjumlahkan ke 34 skor item atau pernyataan tersebut, dengan asumsi bahwa makin tinggi skor yang diperoleh seorang responden, makin tinggi sikapnya terhadap bimbingan di sekolahnya.

Di muka telah dikemukakan bahwa Skala Sikap Siswa terhadap Bimbingan ini merupakan hasil modifikasi dan adaptasi dari draf kedua yang terdiri atas 90 item karya Rochman Natawidjaja. Hasil akhir dari modifikasi dan adaptasi berjudul Skala Sikap Siswa terhadap Bimbingan yang terdiri atas 34 item atau pernyataan.

Adapun langkah-langkah modifikasi dan adaptasi instrumen tersebut dapat dituturkan sebagai berikut :

a. Pertama adalah menyusun 90 item yang merupakan ekuivalensinya 90 item draf kedua yang telah disebutkan. Nomor urut 90 item yang baru bersesuaian benar dengan nomor urut item pada draf kedua tersebut.

Dengan cara demikian didapat dua instrumen yang ekuivalen yaitu Seri-A dan Seri-B yang masing-masing berisi 90 item. (Periksa Lampiran : 3.13a dan 3.13b).

b. Kedua, mengusahakan agar dua perangkat instrumen (Seri- A dan Seri - B) tersebut dinilai atau mendapat judgment dari dua orang ahli. Setelah diadakan pemeriksaan dari dua orang ahli tersebut, penulis memperoleh saran-saran bahwa sebagian item dari Seri- B

perlu diperbaiki.

c. Langkah ketiga adalah mengadakan uji coba instrumen itu pada para siswa SMA Negeri - 16 di Surabaya, yang diperkirakan nantinya memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik subyek populasi penelitian ini. Responden yang menjadi subyek sampel uji coba ini adalah 40 orang siswa yang duduk di kelas II pada tahun ajaran 1985 - 1986 .

d. Langkah keempat adalah memilih item yang memadai.

Adapun dalam memilih item melalui beberapa tahap sebagai berikut :

1) Pemilihan item tahap pertama ini untuk mengetahui apakah item-item itu dapat membedakan subyek(siswa yang menjadi anggota sampel uji coba) yang memiliki sikap positif (tinggi) terhadap bimbingan dan yang mempunyai sikap rendah terhadap bimbingan tersebut.

Untuk ini dengan menggunakan dua perangkat skala sikap siswa terhadap bimbingan yaitu Seri - A dan Seri-B, para siswa yang menjadi anggota sampel uji coba di - ranking menurut besar kecilnya jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing instrumen. Kemudian dari 40 responden yang dipergunakan diambil 11 responden yang mempunyai skor tertinggi dan 11 responden yang mempunyai skor terendah, yaitu masing-masing kurang lebih 27 % dari seluruh subyek sampel uji coba.

Kemudian rata-rata hitung yang diperoleh oleh kelompok tinggi dibandingkan dengan rata-rata hitung yang diperoleh kelompok rendah. Bila perbedaan rata-rata hitung itu signifikan yaitu rata-rata hitung kelompok tinggi lebih besar daripada rata-rata hitung kelompok rendah, maka item atau pernyataan itu dianggap dapat membedakan siswa memiliki sikap positif terhadap bimbingan dari yang bersikap rendah (negatif) terhadap bimbingan. Dengan demikian item itu memiliki daya pembeda yang memadai. Tapan ini dikerjakan dengan menggunakan pengujian t.

Rumus yang dipergunakan menghitung adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_H - \bar{X}_L}{\sqrt{\frac{s_H^2}{n_H} + \frac{s_L^2}{n_L}}} \quad (\text{Allen L. Edwards, 1957 : 152})$$

Di bawah ini diberikan sebuah contoh perhitungan dan pengujian t untuk item nomor 1 atau item nomor 3 Seri - B. Hasil perhitungan t untuk setiap item dapat diperiksa pada Lampiran : 3.14a dan 3.14b.

Item nomor 1 yang dipergunakan sebagai contoh tersebut di atas adalah nomor 1 dalam perangkat instrumen skala sikap terhadap bimbingan dalam bentuk akhir yang ditetapkan sebagai alat pengumpul data penelitian. Item nomor satu tersebut semula nomor 3 pada perangkat instrumen Seri-B yang diuji cobakan.

TABEL 3.5

PERHITUNGAN PENGUJIAN t ITEM NOMOR 1 (BENTUK AKHIR)

ITEM No. 3

SERI - B

Kelompok Tinggi

Kelompok Rendah

X	f	fX	fX ²	X	f	fX	fX ²
4	6	24	96	4	1	4	16
3	5	15	45	3	6	18	54
2	.	.	.	2	2	4	8
1	.	.	.	1	1	1	1
0	.	.	.	0	1	.	.
	n _H	ΣX _H	ΣX _H ²		n _L	ΣX _L	ΣX _L ²
	11	39	141		11	27	79

$$\bar{X}_H = \frac{\Sigma X_H}{n_H} = \frac{39}{11} = 3,55$$

$$\begin{aligned} \Sigma (X_H - \bar{X}_H)^2 &= \Sigma X_H^2 - \frac{(\Sigma X_H)^2}{n} \\ &= 141 - \frac{1521}{11} \\ &= 141 - 138,27 = 2,73 \end{aligned}$$

$$\bar{X}_L = \frac{\Sigma X_L}{n_L} = \frac{27}{11} = 2,45$$

$$\begin{aligned} \Sigma (X_L - \bar{X}_L)^2 &= \Sigma X_L^2 - \frac{(\Sigma X_L)^2}{n} \\ &= 79 - \frac{729}{11} \\ &= 79 - 66,27 = 12,73 \end{aligned}$$

$$t = \frac{\bar{X}_H - \bar{X}_L}{\sqrt{\frac{\Sigma (X_H - \bar{X}_H)^2 + \Sigma (X_L - \bar{X}_L)^2}{n(n-1)}}$$

$$t = \frac{3,55 - 2,45}{\sqrt{\frac{2,75 + 12,73}{110}}} = \frac{1,1}{\sqrt{\frac{15,46}{110}}} = \frac{1,1}{0,37489} = 2,93$$

$t = 2,93$ ini signifikan pada taraf kepercayaan 0,95.

Hasil perhitungan t untuk setiap item dapat diperiksa pada Lampiran 3.14a dan 3.14b.

Dari 180 item dalam daftar Seri-A dan Seri-B pada lampiran itu hanya 34 item yang memenuhi syarat untuk dipakai dalam pengumpulan data dengan pertimbangan bahwa semua skala item itu mendapatkan respon dari subyek uji coba dan memiliki t yang signifikan. (Lampiran: 3.15a dan 3.15b).

2) Pada tahap kedua memeriksa item, yaitu memeriksa ketepatan skala setiap pernyataan. Adapun yang dilakukan dalam hal ini adalah menganalisis normalitas distribusi frekuensi pada kontinum skala sikap siswa terhadap bimbingan tersebut. Analisis ini menggunakan cara yang dikemukakan oleh Allen L. Edwards (1957 : 149-152).

Keseluruhan hasil pemeriksaan item dengan menggunakan cara tersebut di atas, dapat diperiksa pada Lampiran : 3.16.

Pada halaman berikut ini akan disajikan sebuah contoh perhitungannya nilai skala untuk item nomor 20 atau item nomor 54 pada Seri-A yang diuji cobakan.

TABEL 3.6

PERHITUNGAN NILAI SKALA ITEM NOMOR 20 YANG NEGATIF

Pernyataan nomor : 20

Seri - A : No.54

1	STS	TS	R	S	SS
	2	3	4	5	6
frekuensi (f)	1	11	11	13	4
proporsi (p)	0,025	0,275	0,275	0,325	0,1
proporsi kumulatif (pk)	0,025	0,300	0,575	0,900	1,0
titik tengah pk	0,0125	0,1625	0,4375	0,7375	0,95
Nilai - Z	-2,226	-0,982	-0,156	0,637	1,645
Nilai-Z tambah	0	1,244	2,07	2,863	3,871
Z dibulatkan nilai skala)	0	1	2	3	4

Hasil perhitungan pemilihan item tahap kedua ini, seluruhnya dapat diperiksa pada lampiran: 3.15

Dari daftar itu dapat diketahui bahwa dari 180 item

(Seri-A dan Seri-B) hanya 34 buah item saja yang memiliki bobot nilai yang memadai. (Dalam hal ini juga dipertimbangkan nilai t dari item tersebut) Perlu dinyatakan di sini bahwa bila dari perangkat Seri-A maupun Seri-B masing-masing memiliki item dengan nomor item sama dan ekuvalen serta keduanya mempunyai nilai t yang memadai maka diambil atau dipakai salah satu mungkin dari Seri-A dan mungkin dari Seri - B.

- e. Langkah kelima ialah memeriksa keterpaduan setiap pernyataan dalam keseluruhan perangkat skala sikap terhadap bimbingan. Hal ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi nilai anggota sampel uji coba untuk setiap pernyataan dengan nilai anggota sampel uji coba tersebut untuk seluruh perangkat tersebut. Perhitungan untuk pernyataan nomor 3 menghasilkan koefisien korelasi (r) = 0,40 dan signifikan pada taraf kepercayaan 0,99 ($t = 2,69$). Hasil perhitungan untuk semua pernyataan dapat diperiksa pada Lampiran : 3.17a dan Lampiran: 3.17b. Dalam daftar lampiran 3.17a atau Seri-A itu dapat dilihat bahwa dari 90 pernyataan hanya 20 pernyataan yang dipergunakan. Dalam daftar Lampiran :3.17b atau Seri-B itu dapat dilihat bahwa dari 90 pernyataan hanya 14 pernyataan yang dapat dipergunakan.
- f. Langkah keenam ialah mengatur kembali pernyataan-pernyataan yang terpilih menjadi perangkat skala sikap siswa terhadap bimbingan dalam bentuk akhir. Perangkat skala sikap terhadap bimbingan itu dapat diperiksa pada Lampiran: 3.18
- g. Langkah ketujuh ialah memeriksa kesahihan (validitas) perangkat skala sikap terhadap bimbingan bentuk akhir tersebut. Hal ini dikerjakan dengan cara menilai komponen-komponen sikap siswa terhadap bimbingan bentuk akhir. Penilaian dilakukan terhadap tiga orang ahli. Kemudian hasil penilaian dari ketiga penilai dihitung konsistensi (keajegan) antar penilai, yang dapat dapat dijadikan nilai kesahihan perangkat skala sikap

siswa terhadap bimbingan tersebut. Perhitungan konsistensi antarpenilai itu dapat diperiksa pada Lampiran:3.19

h. Langkah kedelapan ialah memeriksa reliabilitas skala sikap siswa terhadap bimbingan dengan menggunakan metoda belah dua (metode split-half). Setelah dihitung koefisien reliabilitas atau konsistensinya keseluruhan sikap siswa terhadap bimbingan tersebut diperoleh r sebesar 0,85, dan signifikan pada taraf kepercayaan 0,99 ($t = 12,219$). Perhitungan konsistensi atau reliabilitas ini dapat diperiksa pada Lampiran : 3.20

Kisi-kisi Skala Sikap Siswa terhadap Bimbingan

Setelah dilakukan penyeleksian dan pemilihan terhadap pernyataan-pernyataan melalui langkah-langkah tersebut di atas, maka diperoleh 'Skala Sikap Siswa terhadap Bimbingan' bentuk akhir dengan kisi-kisi seperti tertera pada Tabel 3.7

Cara Mengerjakan Skala Sikap Siswa terhadap Bimbingan

Untuk mengerjakan skal sikap siswa terhadap bimbingan ini, responden diminta membubunkan tanda silang (X) pada kolom di bawah tanda kategori jawaban untuk setiap pernyataan. Hal ini dikerjakan di lembar jawaban terpisah yang telah disediakan. Lembar jawaban tersebut dapat diperiksa pada halaman berikut . Dalam pengisian ini para responden diharuskan mengisi atau menjawab semua pernyataan.

LEMBAR JAWABAN SKALA SIKAP SISWA TERHADAP BIMBINGAN

No.	SS	S	R	TS	STS	No.	SS	S	R	TS	STS
1						18					
2						19					
3						20					
4						21					
5						22					
6						23					
7						24					
8						25					
9						26					
10						27					
11						28					
12						29					
13						30					
14						31					
15						32					
16						33					
17						34					

Nama : _____ Pria/Wanita (Coret yang tidak sesuai).

Sekolah _____ di _____ Kelas: _____

Cara memberi nilai pada jawaban responden

Agar memudahkan pemberian nilai bagi jawaban responden, dipersiapkan dahulu kunci jawaban. Dalam kunci jawaban itu telah ditandai bobot nilai bagi pernyataan yang positif maupun yang negatif. Kunci jawaban dapat diperiksa pada Lampiran: 3.15



TABEL 3.7

KISI-KISI SKALA SIKAP SISWA TERHADAP BIMBINGAN

Komponen	Ruang lingkup	Nomor Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	2	3	4
A. Program B & P.	1. Manfaat BP	_____	1 _____
	2. Tujuan BP	2; 3 _____	4; 5; 6 _____
	3. Fungsi BP	_____	7 _____
	4. Jenis BP	11 _____	8; 9; 10 _____
B. Petugas B & P	1. Kemampuan	_____	12 _____
	2. Pribadi	13; 14 _____	15 _____
	3. Cara Kerja	_____	16 _____
	4. Fungsi	17 _____	_____
C. Sarana B & P	1. Ruangan BP	_____	18 _____
	2. Perlengkapan BP	19 _____	20 _____
	3. Instrumen BP	_____	21; 22 _____
D. Pelayanan BP	1. Pengumpulan data	23 _____	_____
	2. Penyuluhan	24; 25 _____	26; 27 _____
	3. Penyajian informasi	_____	28 _____
E. Kegiatan BP oleh guru.	1. Pengelolaan B-M	29 _____	_____
	2. Bantuan belajar	_____	30; 31 _____
	3. Kegiatan belajar	_____	32 _____
	4. Penyajian informasi	_____	33 _____
	5. Penyuluhan	_____	34 _____

Telah dikemukakan di muka bahwa usaha mendapatkan dua perangkat instrumen atau alat pengumpul data yaitu : 'Skala konsep diri sebagai pelajar' maupun 'Skala sikap terhadap upaya bimbingan di sekolah' dengan cara mengadaptasi dan memodifikasi dengan menggunakan dan mengadministrasikan dua bentuk tes yang ekuvalen.

Hal - nal yang diperhatikan dan diusahakan dalam menyusun dua bentuk tes yang ekuvalen baik pada 'Skala konsep diri sebagai pelajar' maupun 'Sikap siswa terhadap upaya bimbingan di sekolah' adalah :

1. Jumlah item (pernyataan) pada tiap perangkat harus sama.
2. Bentuk item pada dua perangkat (dalam nal ini Seri-A dan Seri- B) harus sama juga.
3. Petunjuk-petunjuk dan perintah untuk mengerjakannya harus sama untuk ke dua seri tersebut di atas.
4. Format tes diusahakan sama.
5. Isi, rentang dan taraf kesulitan sama.
6. Ke dua perangkat atau Seri - A dan Seri- B mempunyai validitas atau kesahihan yang memadai.

Selanjutnya, untuk menentukan validitas tiap-tiap item pada perangkat atau tes seri-A maupun seri-B, baik item-item pada skala konsep diri sebagai pelajar maupun item-item pada skala sikap terhadap bimbingan di sekolah dalam bentuk akhir dimintakan penilaian dan pertimbangan dari tiga orang ekspert secara terpisah untuk mendapatkan pertimbangan yang obyektif. Namun demikian keterbatasan penyusunan tes yang ekuvalen melalui

pendapat para ekspert ini untuk mengukur validitas maupun keterandalan tetap ada. Keterbatasan-keterbatasan itu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Dua orang ekspert atau penyuluh profesional yang menjunjung tinggi secara konsekuen teknik khusus dalam konseling, akan memberi penilaian berbeda terhadap pernyataan ' Bimbingan bertujuan memberi kesempatan kepada tersuluh (klien) untuk mengubah tingkah lakunya', bila yang seorang mengikuti teknik khusus non-directive counseling, sedang yang lain mengikuti teknik khusus directive counseling.
2. Tiap ekspert memiliki perbedaan individual tentang persepsi terhadap 'dunia sekitarnya'. Dengan demikian bila dua orang ekspert atau lebih diminta pertimbangan atau penilaiannya terhadap dua item atau pernyataan yang memiliki pengertian yang sama tetapi menggunakan dua kata yang sinonim, misalnya :
 - (1). Bimbingan bertujuan menolong siswa.
 - (2). Bimbingan bertujuan membantu siswa; maka para ekspert akan cenderung berbeda responsenya terhadap kedua item atau pernyataan tersebut sesuai dengan persepsinya terhadap dua kata yang dianggap oleh penyusun item telah sinonim dan identik.
3. Pertimbangan-pertimbangan maupun penilaian terhadap pernyataan-pernyataan atau item-item yang diberikan oleh ekspert itu ditentukan oleh cara penyelesaian ekspert yang khas dalam menghadapi lingkungan kebudayaan tertentu serta sikapnya.

Sikap tidak hanya menentukan apa yang dikerjakan oleh seorang ekspert tetapi juga cara yang kiranya akan memuaskan atau tidak memuaskan baginya. Hal ini menunjukkan bahwa dua pernyataan (item) yang ekuivalen tidak selalu diberi penilaian atau jawaban yang sama oleh dua orang ekspert yang telah diusahakan dari satu disiplin ilmu dan bidang spesialisasi yang sama.



4. Tes Sub Sumatif, Tes Sumatif dan Kegiatan Kokurikuler
 Sesuai dengan penjelasan dari para Kepala Sekolah dan beberapa Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum di beberapa SMA Negeri Surabaya, alat ukur yang dipergunakan mengukur prestasi belajar dalam bidang studi bidang studi yang telah dikemukakan pada Bab I di muka adalah Tes Sub Sumatif, Tes Sumatif dan Kegiatan Kokurikuler.

Penilaian Sub Sumatif adalah penilaian yang diberikan untuk beberapa satuan pelajaran pada perempatan atau tengah semester.

Penilaian Sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir semester.

Penilaian Kegiatan Kokurikuler dengan menggunakan Kartu penilaian dan berskala 0 - 10, serta ikut menentukan nilai rapor setiap mata pelajaran.

Cara menentukan nilai rapor

Nilai-nilai yang diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor adalah nilai tes sub sumatif, nilai kokurikuler dan nilai tes sumatif. Nilai rapor (N) ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{2p + 1q + 2r}{5}$$

Keterangan : N = Nilai rapor

p = Nilai rata-rata tes sub sumatif.

q = Nilai rata-rata kegiatan kokurikuler.

r = Nilai tes sumatif.

Dalam satu semester diberikan tes sub sumatif dua atau tiga kali dan tes sumatif satu kali pada akhir semester, serta beberapa kegiatan kokurikuler. Nilai tes sub sumatif, tes sumatif dan kegiatan kokurikuler dipergunakan untuk menentukan nilai rapor.

Dalam hubungannya dengan studi ini, maka yang dimaksudkan dengan tes sub sumatif, tes sumatif dan kegiatan kokurikuler yang diselenggarakan pada Semester - 2 tahun ajaran 1985 - 1986 bagi para siswa peserta program khusus A1, A2 dan A3.

Tes - tes tersebut disusun oleh para guru Bidang studi dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku sedang pengadministrasiannya dilakukan oleh para guru yang telah mendapatkan penataran tentang evaluasi pendidikan. Oleh karena itu cukup beralasan bila penulis berasumsi bahwa tes-tes tersebut sebagai alat ukur prestasi belajar yang cukup memadai dalam pengertian memenuhi persyaratan reliabilitas dan validitas isi (content validity), untuk pengumpulan data dalam studi ini.

F. Data yang dikumpulkan

Sesuai dengan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan, data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa :

1. Taraf Kecerdasan atau kapasitas intelektual, yang berupa skor dari Standard Progressive Matrices yang dikonversikan ke Intelligence Quotient dari semua

- siswa yang menjadi anggota sampel penelitian ini.
2. Tinggi- rendahnya konsep diri sebagai pelajar, yang berupa skor 'Skala Konsep Diri sebagai Pelajar'
 3. Tinggi-rendahnya sikap siswa terhadap upaya bimbingan di sekolah, yang berupa skor 'Skala Sikap Siswa terhadap Bimbingan'
 4. Prestasi belajar beberapa mata pelajaran pada kelompok program inti dan program khusus pada Program Khusus A1, A2 dan A3 yang dicapai oleh para siswa dari ketiga program khusus tersebut yang menjadi anggota sampel.

Pada setiap peserta jenis program khusus A diwajibkan mengikuti program inti yang sama, dalam pengertian banyaknya dan jenis mata pelajaran serta bobot kreditnya sama.

Pada setiap peserta jenis program khusus tertentu (A1, A2 dan A3) diwajibkan mengikuti program khusus tertentu. Jenis program khusus tertentu berbeda dengan jenis program khusus tertentu yang lain dalam hal variasi mata-pelajaran mata-pelajarannya dan bobot kredit tiap mata-pelajaran tetapi sama dalam jumlah bobot kreditnya.

Penyebaran mata-pelajaran mata-pelajaran pada kelompok program inti maupun program khusus beserta bobot kreditnya masing-masing mata-pelajaran dari ketiga jenis program khusus A adalah sebagai berikut.

TABEL 3.8

STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH ATAS
(Pada Program inti dan khusus A1, A2 dan A3)

Kelompok	Bidang Pelajaran	Bobot Kredit pada Program Khusus		
		A1	A2	A3
P r o g r a m I n t i	1. Pendidikan Agama	2	2	2
	2. Pendidikan Pancasila	2	2	2
	3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa	2	2	2
	4. Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia.	3	3	3
	5. Geografi	2	2	2
	6. Pendidikan Jasmani dan Olahraga	2	2	2
	7. Pendidikan Kesenian	2	2	2
	8. Pendidikan Ketrampilan	2	2	2
P k h o u s r u a s	9. Matematika	6	4	3
	10. Bhs. Inggris	3	3	5
	11. Biologi	2	5	-
	12. Fisika	5	4	-
	13. Kimia	4	4	-
	14. Ekonomi	-	-	5
	15. Sosiologi	-	-	4
	16. Tata Negara	-	-	3